

PAKUBUWONO X: POLITIK OPORTUNISME RAJA JAWA (1893 – 1939)

Banyu Aryoningprang, Umasih, Kurniawati
(Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, UNJ)

Email: banyuaryoningprang_4415162619@mhs.unj.ac.id; kurniawati@unj.ac.id

Abstrak- *Artikel yang berjudul Pakubuwono X: Politik Oportunisme Raja Jawa (1893 – 1939) ini mengkaji mengenai strategi politik yang digunakan oleh Pakubuwono X. Masalah yang dihadapi adalah dimana Pakubuwono X harus berusaha menyeimbangkan antara kewajibannya sebagai raja yang tunduk kepada Belanda dikarenakan daerah Surakarta yang merupakan vorstenlanden sementara Pakubuwono X memberikan dukungan terhadap organisasi-organisasi pada Zaman Pergerakan Nasional pada saat yang sama.*

Dalam proses penelitian, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode ini meliputi lima tahapan, yaitu pemilihan tema, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Politik Oportunisme Pakubuwono X memungkinkan bagi dirinya untuk mengambil hal-hal positif dari segala sesuatu di lingkungan sekitarnya demi mewujudkan mimpinya membangkitkan kembali Dinasti Mataram. Hal ini juga membantunya membuat balance antara kewajibannya sebagai raja vorstenlanden dan membantu Pergerakan Nasional pada waktu yang bersamaan.

Kata Kunci: Pakubuwono X, Surakarta, Belanda, Oportunisme, Budi Utomo, Sarekat Islam.

Abstract- *This article entitled Pakubuwono X: The Opportunism Politics of the King of Java (1893-1939) examines the political strategy used by Pakubuwono X. The problem is where Pakubuwono X must try to balance his obligations as a king who submitted to the Dutch because the Surakarta area is a vorstenlanden. while Pakubuwono X provided support for organizations during the Age of National Movement at the same time.*

In the research process, the research method used is historical research methods. This method includes five stages, namely theme selection, heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Pakubuwono X's politics of opportunism made him possible to take positive things from everything in his surroundings in order to realized his dream of reviving the Mataram Dynasty. This also helped him strike a balance between his duties as king of vorstenlanden and assisting the National Movement at the same time.

Keywords: Pakubuwono X, Surakarta, Netherlands, Opportunism, Budi Utomo, Sarekat Islam.

PENDAHULUAN

Setelah Perang Jawa berakhir pada 1830 dengan tertangkapnya Pangeran Diponegoro oleh Jenderal de Kock, Pulau Jawa khususnya daerah Jawa Tengah mengalami kestabilan akibat tertumpasnya salah satu pemberontakan terbesar dalam sejarah penjajahan Belanda di Indonesia. Setelah berhasil menjaga kestabilan di Pulau Jawa, para raja-raja Jawa yang berkuasa di daerah *vorstenlanden* (Imam Samroni dkk, 2010: V) (Yogyakarta, Surakarta, Mangkunegaran, dan Pakualaman) pun mendapat pengawasan dari pemerintah Belanda dengan tujuan mencegah pemberontakan seperti Perang Jawa terulang kembali.

Dalam rangka mengawasi raja-raja *vorstenlanden*, pemerintah Belanda memerintahkan mereka untuk menandatangani sebuah perjanjian bernama *Korte Verklaring* (perjanjian pendek) kepada setiap raja di daerah *vorstenlanden* yang baru naik takhta untuk membuat mereka tunduk kepada Belanda dengan larangan untuk menyebarkan pengaruh mereka diluar *vorstenlanden*, menjadikan para raja seperti orang yang dipenjara di daerahnya sendiri dan Belanda pun dapat melakukan intervensi politik, sosial, dan ekonomi kedalam internal kerajaan melalui residen yang ditempatkan di daerah *vorstenlanden* tersebut (Gunawan Sumodiningrat dan Ari Wulandari, 2012: 22). Larangan bagi raja daerah *vorstenlanden* untuk menyebarkan pengaruh mereka dari luar daerah mereka sendiri menyebabkan para raja terkurung dan pengaruh politik mereka

terkesan simbolis, menyebabkan para raja pada saat itu menghabiskan masa pemerintahannya dengan menulis sastra ataupun sibuk untuk mengurus daerahnya sendiri seperti melakukan renovasi atau pembangunan bangunan (Joko Darmawan, 2017: 41).

Salah satu daerah *vorstenlanden* yaitu Surakarta mengalami perubahan yang signifikan setelah tertangkapnya Pakubuwono VI oleh pemerintah Belanda dengan tuduhan memberikan bantuan kepada Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa (Iswara N. Raditya, 2017). Dengan hilangnya perlawanan fisik berskala besar pasca Perang Jawa, Surakarta sebagai daerah *vorstenlanden* pun juga diharuskan untuk menandatangani *Korte Verklaring* setiap pergantian raja. Sama dengan raja daerah *vorstenlanden* yang lain, hal ini membuat para Pakubuwono yang menduduki takhta setelah Pakubuwono VI lebih berfokus untuk berkarya dengan membuat berbagai macam karya sastra, seperti Pakubuwono VII dan Pakubuwono IX yang membuat banyak karya sastra selama masa pemerintahan mereka (Joko Darmawan, 2017: 41), serta mengurus daerah mereka sendiri. Akan tetapi, seorang Pakubuwono sedikit membuat perubahan dengan tidak tunduk sepenuhnya pada pemerintah Belanda bahkan mampu membantu perkembangan organisasi pada Zaman Pergerakan Nasional dengan sedikit intervensi dari pihak Belanda.

Dia adalah Pakubuwono X, anak dari Pakubuwono IX dan juga merupakan Pakubuwono terlama yang memerintah *vorstenlanden* Surakarta (1893-1939). Selama

masa pemerintahannya, Belanda telah memiliki cengkeraman yang kuat di Nusantara, dengan hanya beberapa pemberontakan di beberapa daerah dan suasana Jawa yang pada saat itu dapat dikatakan kondusif. Di masa damai ini, terjadi pula kemajuan dalam teknologi seperti berdirinya banyak redaksi surat kabar serta diresmikannya Politik Etis oleh pemerintah Belanda yang memicu Zaman Pergerakan Nasional.

Menghadapi hal ini, Pakubuwono X sadar bahwa ia tidak bisa berlaku seperti Pakubuwono IX, Pakubuwono VIII, ataupun Pakubuwono VII. Di sisi lain, kebijakan pemerintah Belanda melalui *Korte Verklaring* membuatnya harus menunaikan kewajiban sebagai raja *vorstenlanden* Surakarta dan kesulitan untuk mewujudkan mimpinya membangkitkan kembali Wangsa Mataram di Pulau Jawa dan memakmurkan daerah *vorstenlanden* Surakarta. Dalam rangka mewujudkan mimpinya, Pakubuwono X pun memilih untuk menerapkan suatu strategi politik dimana Pakubuwono X dapat melakukan *balance*, yaitu strategi Politik Oportunisme, dimana Pakubuwono X memilah-milah hal yang menguntungkan bagi dirinya dan Surakarta demi mewujudkan impiannya.

Dalam artikel ini, penulis akan memfokuskan kepada Politik Oportunisme Pakubuwono X seperti yang telah dijelaskan pada uraian di atas. Alasan penulis memilih topik ini untuk diteliti dikarenakan beberapa alasan. *Pertama*, masih terbatasnya penelitian

mengenai Pakubuwono X. *Kedua*, jaranganya pembahasan mengenai hubungan atau interaksi antara Pakubuwono X dengan tokoh-tokoh pada masa pemerintahannya. *Ketiga*, adanya kedekatan emosional dan intelektual dengan topik yang akan diteliti.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis, dimana menurut Kuntowijoyo dibagi menjadi lima tahap, yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama, pemilihan topik merupakan tahapan dimana penulis harus terlebih dahulu memilih sebuah topik penelitian berdasarkan kedekatan emosional (sesuatu yang sangat dekat dengan penulis) dan kedekatan intelektual (sesuatu yang berdasarkan fakta empiris). *Tahap kedua*, heuristik merupakan tahapan dimana penulis harus terlebih dahulu mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan topik yang akan diteliti. *Tahap ketiga*, kritik merupakan tahapan dimana penulis mengkritik data-data yang telah dikumpulkan untuk menguji kebenaran data. *Tahap keempat*, interpretasi merupakan tahapan dimana penulis harus mampu memberikan pandangan sendiri terhadap fakta dan sumber-sumber sejarah yang telah melalui tahap kritik. *Tahap terakhir*, historiografi merupakan tahapan dimana menuliskan peristiwa sejarah yang akan diteliti berdasarkan hasil rekonstruksi fakta yang terkumpul.

PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Pakubuwono X

Sri Susuhunan Pakubuwono X lahir pada 29 November 1866 dengan nama kecil Raden Mas Gusti Sayidin Malikul Kusna dan merupakan anak dari Pakubuwono IX dengan permaisuri Raden Ajeng Kustijah (S. Puspaningrat, 1996: 12). Kelahirannya sebagai putra ke-30 Pakubuwono IX disambut meriah oleh warga Surakarta dikarenakan selama masa pemerintahannya, putra-putra dari Pakubuwono IX bukan lahir dari permaisuri, melainkan dari para selirnya. Ketika Kusna lahir, diceritakan bahwa Surakarta mengadakan berbagai macam bunyi-bunyian dari alat musik tradisional dan dibunyikan tembakan meriam di Panggung *Songgobuwono* (Purwadi dkk, 2009: 3).

Raden Mas Gusti Sayidin Malikul Kusna sebagai calon raja mendapatkan pengasuhan dan pendidikan kelas satu (Gunawan Sumodiningrat dan Ari Wulandari, 2012: 15). Bahkan, Pakubuwono X kecil telah diangkat menjadi putra mahkota pada umur yang terbilang masih sangat belia yaitu ketika berusia 3 tahun (Kuntowijoyo, 2004: 20). Memang tidak banyak sumber sejarah mengenai bagaimana kebiasaan masa kecil Raden Mas Sayidin Malikul Kusna, namun beberapa sumber membeberkan kebiasaan sang calon Pakubuwono X. Salah satunya adalah Kusna lebih suka tidur bersama Eyang Putri, ibu dari Pakubuwono IX, saat masih balita (Purwadi dkk, 2009: 4).

Selain mengangkatnya menjadi putra mahkota pada usia 3 tahun, Pakubuwono IX

juga mengangkat Kusna menjadi Pangeran Adipati Anom dengan gelar *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangkunegara Sudibya Rajaputra Narendra Mataram V Ing Kraton Surakarta Hadiningrat* (S. Puspaningrat, 1996: 12). Setelah menjadi Adipati Anom, Kusna pun melalui serangkaian pendidikan yang didapatkan oleh adipati pada umumnya. Berbagai macam pendidikan yang dipelajari oleh Kusna antara lain Pengetahuan mengenai kesusastraan, agama Islam, pandai besi, segala hal mengenai kuda, kesenian, keterampilan menggunakan senjata, pendidikan dari buku-buku lama, ajaran dari Pakubuwono IX yang terkumpul dalam seratselat *piwulang* Jawa, psikologi, kejiwaan, bahasa Arab, bahasa Melayu, dan bahasa Belanda (RM Sayyid, 1980: 45).

Sejak berusia 7 tahun, Kusna sering mengikuti ayahnya, Pakubuwono IX dalam pertemuan dengan residen Hindia Belanda di Kesultanan Surakarta Hadiningrat (Purwadi dkk, 2009: 6). Ketika sudah cukup usia, Kusna kadang-kadang datang sendiri sebagai wakil raja dengan didampingi para pangeran yang lebih tua dan pepatih dalem selalu bersamanya (RM Sayyid, 1980: 51).

Kusna secara resmi menjadi Pakubuwono X pada 30 Maret 1893 setelah Pakubuwono IX meninggal pada 16 Maret 1893 (Anonim: Tanpa Tahun). Proses pengangkatan Kusna menjadi Pakubuwono X pun dilakukan dengan sangat meriah. Ia memiliki gelar lengkap *Sampeyandalem Ingkang Sayidin Panotogomo Ingkang Jumeneng Kaping Sadasa ing Nagari*

Surakarta Hadiningrat (S. Puspaningrat, 1996: 6).

Pada masa pemerintahannya, daerah Surakarta yang merupakan *vorstenlanden* buatan pemerintah Belanda mengalami banyak pembangunan berbagai macam fasilitas umum dan tempat budaya. Hal ini juga dibarengi dengan adanya stabilitas politik di Pulau Jawa, sehingga Pakubuwono X dapat memusatkan masa pemerintahannya terhadap pembangunan. Beberapa bangunan atau tempat budaya yang dibangun oleh Pakubuwono X masih dapat dinikmati hingga sekarang, seperti Stasiun Solo Jebres, Taman Sriwedari, Tempat Potong Hewan, dan Pasar Gede. Pada masa Pakubuwono X, juga terjadi renovasi besar pada Keraton Surakarta.

Semasa hidupnya, Pakubuwono X memiliki 2 orang permaisuri, 36 orang selir, dan 63 anak (Dwi Ratna Nurhajini, 1999: 34). Kedua permaisurinya, Gusti Kanjeng Ratu Pakubuwono atau Raden Ajeng Sumarti dan Gusti Kanjeng Ratu Hemas atau Gusti Raden Ajeng Marsudarinah, masing-masing merupakan keturunan raja yang berkuasa di Pulau Jawa. Akibat jumlah permaisuri melebihi satu orang dan memiliki selir yang banyak, Pakubuwono X mendapatkan julukan “raja terkuat” (Gunawan Sumodiningrat dan Ari Wulandari, 2012: 22)

Pakubuwono X juga merupakan orang yang senang bermewah-mewahan. Semasa hidupnya, Pakubuwono X mempunyai berbagai macam koleksi barang-barang yang pada saat itu termasuk mahal dan antik.

Pakubuwono X diketahui memiliki 15 buah mobil kedinasan yang sering ia gunakan saat ia melakukan kunjungan dengan merek mobil antara lain *Fiat* Kiai Wimonosono produksi 1907 dan *Chrysler Limousine* produksi tahun 1937 (Gunawan Sumodiningrat dan Ari Wulandari, 2012: 46). Hobi lainnya yang terkenal yaitu mencicipi berbagai macam jenis makanan. Berkat hobi ini banyak makanan kesukaan Pakubuwono X menjadi makanan khas Surakarta hingga sekarang seperti Daging Gelantin dan Nasi Jemblung (Hadi Nursatyo, 2018). Sama seperti Pakubuwono IX, Pakubuwono X juga tertarik untuk mendokumentasikan sejarah yang berkaitan dengan dirinya, keluarga, dan kegiatan bersama rakyat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya dokumentasi foto-foto yang menggambarkan berbagai macam kegiatan yang dilakukannya selama masa pemerintahannya (Darsiti Suratman, 1990: 183).

Setelah masa pemerintahan yang berlangsung selama 46 tahun, Pakubuwono X meninggal akibat sakit pada 20 Februari 1939 (Ricklefs, 1995: 89). Semenjak hidup, Pakubuwono X memang telah memiliki penyakit batu ginjal. Kematianya membuat Kesultanan Surakarta Hadiningrat meredup karena raja setelahnya tidaklah secakap Pakubuwono X dalam mengelola daerah Surakarta.

Politik Oportunisme Pakubuwono X

Ketika Pakubuwono IX sakit keras sebelum meninggal, sudah dipastikan bahwa

Kusna sebagai putra mahkota yang akan menjadi penerus takhta Kesultanan Surakarta Hadiningrat. Kusna yang pada saat itu berusia 27 tahun telah cukup mumpuni dalam pemerintahan berkat pengalamannya bertugas sebagai Adipati Anom dan sering mengikuti ayahandanya atau menjadi perwakilan dalam pertemuan dengan residen Hindia Belanda. Menanggapi hal ini, pemerintah Belanda memerintahkan Pakubuwono X untuk menandatangani perjanjian *Verklaring* pada 25 Maret 1893 (Gunawan Sumodiningrat dan Ari Wulandari, 2012: 22). Perjanjian ini merupakan perjanjian yang diberikan kepada semua raja yang baru naik takhta di daerah *vorstenlanden*. Poin-poin utama dari perjanjian tersebut adalah:

- 1) Perbaikan pengadilan, kepolisian, dan penyelesaiannya menurut hukum;
- 2) Daerah terselip (*enclave*);
- 3) Ganti rugi dari pemerintah (Belanda);
- 4) Pemungutan pajak baru;
- 5) Penyewaan tanah kepada orang asing;
- 6) Kerja wajib bagi penduduk yang tinggal di daerah yang disewa oleh orang asing (umumnya pengusaha);
- 7) Seremoni pada pesta dan kesempatan lain (Gunawan Sumodiningrat dan Ari Wulandari, 2012: 22).

Bedasarkan poin-poin diatas, Pakubuwono X memiliki hak kekuasaan yang sangat sedikit akibat pemerintah Belanda menguasai bidang ekonomi, politik, dan peradilan dan membuatnya seperti terkurung di daerahnya sendiri (Hermanau Joebagio, 2015: 185).

Pakubuwono X sejak menjadi raja menyimpan keinginan terpendam, yaitu ingin membangkitkan kembali Dinasti Mataram dengan Surakarta sebagai pusatnya. Akan tetapi, kewajibannya sebagai raja *vorstenlanden* yang harus mentaati Perjanjian *Verklaring* membuatnya sulit untuk mewujudkan impiannya tersebut. Akan tetapi, pada saat bersamaan Pakubuwono X juga melihat bahwa pemerintah Belanda tidak selalu berisikan sesuatu yang negatif atau merugikan *vorstenlanden*. Pakubuwono X juga melihat bahwa berbagai pihak pada masanya, baik dari Belanda, organisasi awal Zaman Pergerakan Nasional, dan para bangsawan masing-masing mempunyai hal-hal baik yang dapat diambil dan menguntungkan dirinya sehingga Pakubuwono X dapat mewujudkan impiannya walaupun tidak sepenuhnya seperti yang ia inginkan. Untuk menghadapi berbagai kesempatan yang bisa diambil bagian positifnya, Pakubuwono X menerapkan Politik Oportunisme selama masa pemerintahannya.

Oportunisme adalah sebuah bentuk aliran pemikiran dimana seseorang memakai kesempatan yang menguntungkan bagi diri sendiri, kelompok, atau suatu tujuan tertentu dengan cara sebaik-baiknya (Anonim, 2004: 289). Apabila digunakan dalam politik, oportunisme dapat diartikan dimana seorang mengambil kesempatan yang ada dengan mengambil hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang dapat berdampak negatif terhadap kekuasaannya. Selama masa pemerintahannya, terlihat jelas bahwa beberapa kebijakan maupun tindakan yang dibuat oleh

Pakubuwono X merupakan sesuatu yang dipilah secara hati-hati. Hal ini terbukti dari adanya *balance* dimana Pakubuwono X dapat melaksanakan kewajibannya sebagai raja *vorstenlanden* Surakarta dan taat terhadap pemerintah Belanda sedangkan pada waktu yang bersamaan ia juga membantu Pergerakan Nasional dengan memberikan berbagai bentuk dukungan terhadap Budi Utomo dan SI.

Penerapan Politik Oportunisme dalam Kebijakan Pakubuwono X

Penerapan Politik Oportunisme Pakubuwono X terlihat sangat jelas dalam bidang politik. Dari pihak Belanda, Politik Oportunisme yang diterapkan oleh Pakubuwono X membuat pemerintah Belanda menganggap Pakubuwono X sebagai orang yang sukar dipahami karena sukar untuk diketahui apakah dirinya taat terhadap Belanda atau tidak meskipun melaksanakan kewajibannya sebagai raja *vorstenlanden* sesuai dengan *Korte Verklaring* yang ia tanda tangani. GF van Wjik, salah satu residen Surakarta di masa Pakubuwono X menyimpulkan Pakubuwono X sebagai raja yang penurut, takut dalam mengambil keputusan, senang bermewah-mewahan dan seseorang yang bodoh (Larson, 1990: 43-44). Akan tetapi, kenyataannya hal yang dideskripsikan oleh residen Belanda seperti van Wjik merupakan sesuatu yang Pakubuwono X inginkan. Pakubuwono X tidak ingin dipandang sebagai penentang kekuasaan Belanda di Pulau Jawa. Hal yang Pakubuwono X inginkan justru ingin ‘merangkul’ Belanda

sebagai teman dengan tujuan untuk mencari hal-hal positif dari Belanda yang bisa membantunya untuk mewujudkannya mimpinya.

Terbukti bahwa strategi Politik Oportunisme Pakubuwono X efektif terhadap Belanda. Pakubuwono X pun dianggap sebagai ‘sahabat’ dari Belanda dengan mengadopsi kebiasaan mereka dan bekerja sama dengan Belanda dalam berbagai bidang seperti pembangunan tanggul untuk membantu pengairan lahan pertanian dan mencegah banjir. Selain itu, Pakubuwono X pun juga berlangganan surat kabar berbahasa Belanda, yang membuatnya mampu mengetahui perkembangan terkini dari dunia yang terus berubah. Beberapa penerbit yang menjadi langganan Pakubuwono X seperti *Soerabajasch*, *Handelsbad*, dan *Neratja* (Gunawan Sumodiningrat dan Ari Wulandari, 2012: 136). Sebagai ganti ‘pertemanannya’, Belanda banyak memberikan gelar penghargaan kepada Pakubuwono X. Gelar terbesar yang pernah diterimanya berupa bintang kehormatan dari Ratu Wilhelmina pada 21 Januari 1932 (Iswara N. Raditya, 2017).

Politik Oportunisme Pakubuwono X tidak hanya pada hubungan yang dijalinnya dengan Belanda. Kedua permaisurinya yang masing-masing merupakan anak dari Mangkunegara IV dan Hamengkubuwono VIII merupakan bukti usaha Pakubuwono X untuk membangkitkan kembali Wangsa Mataram melalui pernikahan politik. Dengan menikahi

putri dari Mangkunegara dan Hamengkubuwono, Pakubuwono X berharap agar hubungannya dengan dua kerajaan yang sama-sama merupakan daerah *vorstenlanden* tersebut menjadi harmonis.

Dalam kebijakan dan tindakan yang dibuatnya, Pakubuwono X selalu menerapkan Politik Oportunisme untuk melihat hal yang baik dari suatu kejadian. Dari bidang pembangunan, Pakubuwono X bekerjasama dengan pemerintah Belanda untuk membangun tanggul dan pintu air raksasa di Sungai Bengawan Solo dengan tujuan untuk mencegah terjadinya banjir dan membantu irigasi pertanian (Sudarsono, 2007: 86). Hal ini dapat terjadi karena hubungannya yang baik dengan Belanda. Dari bidang pendidikan, Pakubuwono X terinspirasi untuk memberikan beasiswa kepada bangsawan keraton dan priyayi setelah membaca surat kabar mengenai pemerintah Eropa yang memberikan bantuan pendidikan kepada rakyatnya melalui beasiswa (Purwadi dkk, 2009: 59). Hal ini dilakukannya dengan harapan agar masyarakat Surakarta memiliki kepintaran yang tidak kalah dibandingkan dengan orang Eropa. Dari bidang pertanian, Pakubuwono X melirik perkembangan industri gula yang meningkat di Pulau Jawa seiring dilakukannya Politik Liberal sebagai salah satu cara untuk mengisi kas keraton. Karena itu, Pakubuwono X bekerjasama dengan Mangkunegara IV yang sudah mempunyai hubungan baik dengannya dikarenakan pernikahan Pakubuwono X dengan putri Mangkunegara IV (Admin, 2017). Dalam bidang sosial-ekonomi,

Pakubuwono X juga bekerjasama dengan Mangkunegara IV untuk mendirikan Rumah Sakit Mangkubumen untuk menghadapi wabah pes yang tengah mewabah pada saat itu (Purwadi dkk, 2009: 67). Dalam bidang agama, Pakubuwono X mendirikan Gereja Katolik Antonius pada 1905 sebagai bentuk toleransi beragama untuk menjaga keharmonisan di Surakarta (Gunawan Sumodiningrat dan Ari Wulandari: 109).

Kontribusi Pakubuwono X di Zaman Pergerakan Nasional

Selain melakukan Politik Oportunisme terhadap Belanda dan daerah *vorstenlanden* yang lain, Pakubuwono X juga melakukan Politik Oportunisme terhadap organisasi awal Zaman Pergerakan Nasional seperti Budi Utomo dan Sarekat Islam (SI). Hal ini dilakukan karena mengingat impiannya untuk membangkitkan kembali Wangsa Mataram di Pulau Jawa, Pakubuwono X butuh dukungan dari masyarakat. Akan tetapi, kewajibannya sebagai raja *vorstenlanden* Surakarta menghalanginya untuk bebas bergerak keluar dari *vorstenlanden* kecuali dalam kunjungan resmi. Organisasi seperti Budi Utomo dan SI dilihatnya sebagai wadah yang tepat untuk mendapatkan dukungan masyarakat dengan cara bergerak dibalik layar agar Politik Oportunisme yang dilakukannya terhadap Belanda tetap efektif.

Di Budi Utomo, Pakubuwono X membantunya dari balik layar dengan cara menyarankan para bangsawan keraton untuk ikut berkontribusi di Budi Utomo. Hal ini juga dikarenakan Pakubuwono X harus memasang

wajah pertemanan dengan Belanda dan agar reputasinya tidak terganggu. Budi Utomo juga dilihatnya sebagai salah satu wadah untuk mendapatkan dukungan rakyat demi mewujudkan mimpinya. Timbal baliknya, Budi Utomo sendiri memandang Pakubuwono X sebagai personifikasi nasionalisme Jawa dikarenakan Budi Utomo sendiri juga merupakan organisasi yang anggotanya merupakan *priyayi* Jawa, sehingga sesuai dengan stratifikasi sosial pada saat itu (Kuntowijoyo, 2004: 94-96). Pakubuwono X juga menyarankan para bangsawan keraton seperti RMA Woerjadingrat dan Dr. Radjiman Wedyodiningrat untuk berpartisipasi di Budi Utomo sebagai perwakilan dirinya.

Kontribusi Pakubuwono X lebih terlihat pada Sarekat Islam (SI), hal ini dikarenakan Pakubuwono X melihat kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan dukungan rakyat melalui SI dibandingkan dengan Budi Utomo karena SI merupakan organisasi yang langsung bergerak dibidang politik. Dalam SI, Pakubuwono X berperan sebagai teman bertukar pikiran terhadap HOS Cokroaminoto, dimana Pakubuwono X sering bertukar pikiran dengannya mengenai strategi politik SI atau sebagai teman diskusi (Imam Samroni dkk, 2010: 56). Hal ini membuat Pakubuwono X sebagai orang yang membantu maneuver politik SI di bawah pimpinan Cokroaminoto. Karena kedekatannya dengan Cokroaminoto, Pakubuwono X berani untuk memberikan jaminan agar SI dapat aktif kembali pada 16

Agustus 1912 dengan syarat anggaran dasar diubah agar gerakannya terbatas di daerah Surakarta, adanya pengawasan atas keuangan SI, dan hanya orang Surakarta yang boleh menjadi anggota SI. Cokroaminoto juga diberikan perlindungan politik oleh Pakubuwono X hingga wafat pada 17 Desember 1934 (Imam Samroni dkk, 2010: 58). Pakubuwono X juga membantu menyebarkan ideologi politik SI dengan cara melakukan kunjungan keluar dari *vorstenlanden*, baik secara resmi maupun tidak resmi.

KESIMPULAN

Pakubuwono X merupakan raja dari Kesultanan Surakarta Hadiningrat yang memerintah selama 46 tahun (1893-1939). Masa pemerintahannya diwarnai dengan berbagai macam perubahan zaman seperti pemberlakuan Politik Etis, kemajuan teknologi, serta perubahan bentuk perlawanan dari perlawanan bersenjata menjadi perlawanan organisasi. Menghadapi hal tersebut, Pakubuwono X pun berusaha beradaptasi dengan berbagai macam perkembangan yang terjadi di sekelilingnya dengan prioritas untuk membuat Surakarta menjadi wilayah modern dan minim campur tangan Belanda dalam urusan internal pemerintahan serta mewujudkan mimpinya untuk membangkitkan kembali Wangsa Mataram.

Akan tetapi, Pakubuwono X dihadapkan dengan kewajiban yang harus dilakukannya sebagai raja *vorstenlanden*

Surakarta dimana dirinya harus mentaati *Korte Verklaring* yang telah ditandatangani sebelum pengangkatannya menjadi raja. Untuk menghindari dirinya terkurung di dalam kerajaannya sendiri, Pakubuwono X menggunakan strategi Politik Oportunisme, dimana Pakubuwono X selalu mengambil hal positif yang akan didapatkan olehnya dari segala sesuatu yang terjadi disekitarnya. Berkat strategi yang dilakukannya, Pakubuwono X dapat melakukan *balance*, dimana dia mampu menjalin hubungan yang ‘erat’ dengan pemerintah Belanda dalam berbagai hal sementara pada saat yang sama Pakubuwono X juga memberikan bantuan kepada organisasi awal Pergerakan Nasional seperti Budi Utomo dan Sarekat Islam (SI).

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anonim. 2004. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Bekasi: Delta Pamungkas
- Darmawan, Joko. 2017. *Mengenal Budaya Nasional Trah Raja-raja Mataram di Tanah Jawa*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Kuntowijoyo. 2004. *Raja, Priyayi, dan Kawula*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Larson, 1990. *Masa Menjelang Revolusi: Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta, 1912 – 1942*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Puspaningrat, S. 1996. *Mengenal Sri Susuhunan Pakubuwono X*. Surakarta: Cendrawasih
- Purwadi, dkk, 2009. *Sri Susuhunan Pakubuwono X: Perjuangan, Jasa &*

Pengabdiannya untuk Nusa Bangsa. Jakarta: Bangun Bangsa

- Ratna Nurhajini, Dwi dkk. 1999. *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Ricklefs, M.C. 1995. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Press
- Samroni, Imam dkk. 2010. *Daerah Istimewa Surakarta: Wacana Pembentukan Propinsi Daerah Istimewa Surakarta Ditinjau dari Perspektif Historis, Sosiologis, Filosofis & Yuridis*. Yogyakarta: PURA PUSTAKA YOGYAKARTA
- Sayid, RM. 1980. *Babad Sala*. Surakarta: Cendrawasih
- Sudarsono. 2007. *Negeriku Menuai Bencana Ekologi*. Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup Regional Jawa, Yogyakarta: Kementerian Negara Lingkungan Hidup
- Sumodiningrat, Gunawan dan Ari Wulandari. 2012. *Pakubuwono X: 46 Tahun Berkuasa di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Cempaka
- ### Jurnal dan Artikel
- Joebagio, Hermanu. *Politik Simbolis Kasunanan*. Jurnal SEJARAH DAN BUDAYA, Vol. 9, No. 2, Desember 2015
- Suratman, Darsiti. 1990. *Istana Sebagai Pusat Kebudayaan Lampau dan Kini*. Yogyakarta: Pidato Pengukuhan Guru Besar UGM
- ### Halaman Internet
- Admin, 15 September 2017, Pabrik Gula Tasikmadu. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/pabrik-gula-tasikmadu>

Anonim. Tanpa Tahun. Pakubuwono IX.
https://id.wikipedia.org/wiki/Pakubuwana_IX

N. Raditya, Iswara. 5 Juli 2017. Peran Ganda Raja Surakarta Berujung Petaka.
<https://tirto.id/peran-ganda-raja-surakarta-berujung-petaka-crZU>

N. Raditya, Iswara. 29 November 2017. Strategi Muka Dua Pakubuwono X

Menghadapi Belanda.
<https://tirto.id/strategi-dua-muka-pakubuwana-x-menghadapi-belanda-cArQ>

Hadi Nursatyo. 7 Agustus 2018. 5 Warisan Menu Ala Bangsawan yang Kini Makin Populer.
<https://www.graved.com/journal/food-101/5-warisan-menu-ala-bangsawan-yang-kini-makin-populer>